

RAGAM BAHASA TRANSAKSI JUAL BELI DI PASAR NITEN BANTUL

Ariesty Fujiastuti

e-mail: ariestyfujiastuti5@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to describe the characteristics of the buying and selling in the market Niten Bantul. Describe the determinants of the mneyebabkan of language diversity on the buying and selling in the market Niten Bantul. Describe the function of language diversity on the market buy and sell transactions Niten Bantul. Method of data collection in this study using the method of record and note. The techniques used in this research is an advanced technique of See Free Libat Ably. The instruments used in this penleitian is the author, hardwere (hardware) in the form of MP4, and card data. This research uses qualitative descriptive method. The results of this research indicate that the characteristics of the buying and selling in the market there are three Niten Bantul. First, the use of the words according to the goods sold. Second, the phrase used is short and not complete (no formal sentence). Third, the use of the word from the Java language. The mneyebabkan factors of language diversity on the buying and selling in the market of Bantul Niten include: (1) the age factor, (2) educational factors, and (3) regional factors. Functions of language diversity on the buying and selling in the market of Bantul Niten include: (1) the functions of the emotive function, (2), (3) the directive function fatik, and (4) the referential function.

Keywords: *variety of languages buy, sell transactions market.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik ragam bahasa transaksi jual beli di pasar Niten Bantul. Mendeskripsikan faktor-faktor penentu yang mneyebabkan terjadinya ragam bahasa pada transaksi jual beli di pasar Niten Bantul. Mendeskripsikan fungsi ragam bahasa transaksi jual beli di pasar Niten Bantul. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode rekam dan catat. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik lanjut SBLC (Simak Bebas Libat Cakap). Instrumen yang digunakan dalam penleitian ini adalah penulis, hardwere (perangkat keras) berupa MP4, dan kartu data. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik ragam bahasa transaksi jual beli di Pasar Niten Bantul ada tiga. Pertama, penggunaan kata-kata sesuai dengan barang yang dijual. Kedua, kalimat yang digunakan pendek dan tidak lengkap (kalimat tidak formal). Ketiga, penggunaan kata dari bahasa Jawa. Faktor-faktor yang mneyebabkan terjadinya ragam bahasa pada transaksi jual beli di Pasar Niten Bantul meliputi: (1) faktor usia, (2) faktor pendidikan, dan (3) faktor asal daerah. Fungsi ragam bahasa pada transaksi jual beli di Pasar Niten Bantul meliputi: (1) fungsi emotif, (2) fungsi direktif, (3) fungsi fatik, dan (4) fungsi referensial.

Kata Kunci: Ragam Bahasa, Transaksi Jual Beli, Pasar.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi manusia yang sangat penting. Tanpa bahasa manusia tidak dapat saling berkomunikasi atau berinteraksi satu sama lain. Hanya dengan bahasa pula manusia dapat menemukan, memperbaharui, dan mengomunikasikan ilmunya. Penggunaan bahasa yang baik akan lebih memudahkan kedua belah pihak dan saling memahami pesan yang disampaikan sehingga memungkinkan timbulnya komunikasi timbal balik. Proses komunikasi itu memungkinkan setiap individu untuk terus menjalin hubungan dengan individu lain. Hal itulah yang mendorong terbentuknya sebuah masyarakat.

Masyarakat pemakai bahasa secara sadar atau tidak sadar menggunakan bahasa yang hidup dan dipergunakan dalam masyarakat.

Kartomiharjo (1988:2)

mengemukakan bahwa bahasa juga dapat mengikat anggota masyarakat pemakai bahasa yang bersangkutan menjadi masyarakat yang kuat, bersatu, dan maju. Di samping itu, keadaan sosial yang menjadi corak sebagian masyarakat akan tampak dalam bahasa. Oleh karena itu, hubungan antara bahasa dan masyarakat sangat erat. Jika masyarakat berkembang maka kebudayaan pun ikut berkembang, karena kebudayaan merupakan cerminan dari masyarakat. Sejalan dengan hal itu, Murdock (dalam Supardo, 1988: 28) mengemukakan bahwa kebudayaan di dunia bermacam-macam. Hal ini disebabkan oleh masyarakat yang tidak sama. Dengan demikian memungkinkan timbulnya perbedaan dalam pemakaian bahasa masyarakat yang satu dengan yang lain sehingga

bahasa yang digunakan menjadi beraneka ragam.

Adanya keanekaragaman tersebut akan menyebabkan terjadinya kontak antar individu maupun masyarakat yang satu dengan yang lain. Salah satunya adalah terjadinya kontak bahasa. Kontak bahasa yaitu segala peristiwa persentuhan antara beberapa bahasa oleh penutur dalam konteks sosial. Kontak antarberbagai individu atau masyarakat ini akan mengakibatkan terjadinya ragam bahasa karena setiap penutur akan menampilkan identitas atau karakteristik bahasanya masing-masing.

Nababan (1984: 16) mengungkapkan bahwa ragam bahasa adalah ragam yang disebabkan oleh daerah yang berbeda, kelompok atau keadaan sosial yang berbeda, situasi berbahasa dan tingkat formalitas yang berlainan, tahun dan jaman

yang berlainan. Bagi Kridalaksana (1981: 165) menyatakan bahwa ragam bahasa adalah ragam menurut pemakaian yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara dan orang yang dibicarakan serta medium yang dibicarakan. Menurut Suwinto (1983: 33) ragam bahasa menunjukkan istilah yang digunakan untuk menunjukkan salah satu dari sekian varian yang terdapat dalam pemakaian bahasa. Berbeda dengan Poedjasudarmo, dkk. (1979: 37) yang berpendapat bahwa ragam bahasa adalah ragam tutur yang ditentukan oleh situasi tutur.

Ragam bahasa merupakan sebuah kelaziman dalam sekelompok masyarakat tutur yang dipengaruhi oleh beragam faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya ragam bahasa tersebut antara lain adalah latar belakang sosial

masyarakat, tingkat pendidikan, mobilitas penduduk, letak geografis, situasi penutur, dan sebagainya. Sedangkan fungsi bahasa meliputi fungsi emotif, konatif, referensial, puitik, fatik, dan metalingual. Fungsi emotif yaitu fungsi yang dipakai apabila kita mengungkapkan rasa gembira, kesal, sedih, dan sebagainya. Fungsi referensial yaitu fungsi yang dipakai jika kita membicarakan suatu permasalahan dengan topik tertentu. Fungsi puitik yaitu fungsi yang dipakai jika kita menyampaikan suatu amanat atau pesan tertentu. Fungsi fatik yaitu fungsi yang dipakai jika kita di dalam berbicara sekedar ingin mengadakan kontak dengan orang lain. Fungsi konatif yaitu fungsi yang dipakai jika kita berbicara atau berbahasa dengan tumpuan pada lawan tutur. Fungsi metalingual yaitu fungsi yang dipakai jika kita

berbicara masalah bahasa dengan menggunakan bahasa tertentu. (Jacobson dalam Soeparno, 2002: 7-8).

Ragam bahasa adalah fenomena yang umum terjadi pada kondisi masyarakat tutur yang heterogen seperti di pasar, pelabuhan, objek wisata, terminal, dan sebagainya. Begitu juga dengan bahasa yang digunakan di pasar Niten Bantul Yogyakarta, memungkinkan terjadinya ragam bahasa pada saat terjadi transaksi jual beli di pasar tersebut. Hal itu dikarenakan pasar Niten ini tidak hanya didatangi oleh pembeli dari wilayah Yogyakarta saja. Banyak pembeli dari luar daerah Yogyakarta yang datang ke pasar Niten ini. Pasar Niten Bantul juga didatangi oleh pelajar dari berbagai latar belakang sosial yang berbeda. Pelajar yang datang dari berbagai daerah ini

secara tidak langsung juga akan membawa bahasa daerahnya, hal ini akan mengakibatkan terjadinya ragam bahasa dan variasi bahasa di pasar Niten Bantul pada saat terjadi proses tawar menawar.

Pasar Niten mempunyai kelebihan yakni terdapat dua bagian bangunan yaitu bangunan yang diperuntukan untuk pedagang yang menjual kebutuhan sehari-hari, dan bangunan yang satunya diperuntukan untuk pedagang barang setengah pakai atau disebut pasar *klithikan*. Hal ini mempermudah masyarakat yang berkunjung untuk mencari barang yang mereka butuhkan. Barang yang diperjual belikan di pasar Niten meliputi: kebutuhan sehari-hari, seperti pakaian, sembako, sayuran, buah dan jajanan pasar. Para pedagang yang menjual barang di Pasar Niten biasanya tidak terspesialisasi, hal

tersebut terlihat pada penjual pakaian, yang mana pakaian yang dijual mulai dari batik, pakaian anak sampai dewasa bahkan juga merangkap menjual tas dan sepatu.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti ragam bahasa yang digunakan pada saat terjadi transaksi jual beli di pasar Niten Bantul. Pasar Niten Bantul terletak di jalan raya Bantul. Berdasarkan waktunya pasar ini termasuk pasar harian, karena pasar Niten ini berlangsung hampir setiap hari, namun puncak keramaian pasar ini hanya pada waktu pagi hari dan dibagian pasar *klitikan* pada waktu malam hari. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan karakteristik, fungsi, dan faktor penentu yang menyebabkan terjadinya ragam bahasa ragam bahasa transaksi jual beli di pasar Niten Bantul.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode rekam dan catat. Setelah proses perekaman selesai, kemudian data ditranskrip ke dalam kartu data yang diperlukan sesuai dengan tujuan penelitian ini. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik lanjutSBLC (Simak Bebas Libat Cakap). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah penulis, *hardwere* (perangkat keras) berupa MP4, dan kartu data. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini mencatat dengan teliti dan cermat data yang berupa kata-kata, kalimat-kalimat dan wacana. Dari data yang bersifat deskriptif tersebut, peneliti melakukan analisis data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Ragam Bahasa transaksi jual beli di pasar Niten Bantul

Karakteristik ragam bahasa pada transaksi jual beli di pasar Niten Bantul sangat bervariasi. Di antara beberapa penjual dan pembeli akan menggunakan istilah yang berbeda-beda sesuai dengan barang yang diperjual-belikan. Berikut akan dibahas karakteristik ragam bahasa transaksi jual beli di pasar Niten Bantul.

1. Penggunaan kata sesuai dengan barang yang diperjual-belikan

Penggunaan kata pada transaksi jual beli di pasar Niten Bantul sesuai dengan barang yang diperjual-belikan. Hal ini karena di pasar tersebut terdapat berbagai macam pedagang yang menjual barang yang

berbeda. Perbedaan ini juga akan menyebabkan perbedaan dalam kosakata yang mereka gunakan.

a. Penggunaan kata pada transaksi jual beli pakaian

Pembeli : Mas kalau celananya *item* kayak gini serasi ga? (merujuk pada baju/hem panjang)

Penjual : Ya cocok lah kan ada putihnya.

Pembeli : Bagus ga?

Penjual : Bagus. Atau yang itu.

Pembeli : Yang mana? Yang ini, ada tulisannya Mas.

Penjual : Itu kan *motif* baru.

Pembeli : Bagus yang ga ada bordirannya Mas.

Penjual : Kalau ga ada bordiran itu dah umum. Itu model baru yang pakai bordiran, kan yang ga pakai *bordiran* udah banyak.

Pembeli : Gede banget. Sebenarnya seneng Mas, tapi sayang ada bordirannya.

Penjual : Coba aja Mas kalau dipakai kan bagus. Itu *variasinya* Mas. Biasanyadipakai border sedikit di belakang.

Pembeli : Kalau di belakang malah seneng Mas.

Penjual : Kalau di belakang kan udah biasa. Coba aja ngga papa. Tu

bagus adaputihnya, kalau item semua kaya layat.

Pembeli : Berapa yang ini Mas?

Penjual : Itu 45.

Pembeli : Pasnya, 30 ya?

Penjual : Tigapuluh yang pendek.

Pembeli : *Lengan pendek*.

Penjual : Iya, kalau *Lengan panjang* ga dapet.

Pembeli : Ah dapet lah tiga puluh?

Penjual : Lum bisa Mas.

Pada contoh di atas terdapat

kata *item*, *motif*, *border*, *variasi*.

lengan pendek, dan *lengan panjang*.

Kata *item*, *motif*, *border*, *variasi*.

lengan pendek, dan *lengan panjang*

sering digunakan dalam percakapan

antara penjual dan pembeli di Pasar

Niten Bantul. Dalam tuturan tersebut

kata *item*, *motif*, *border*, *variasi*.

lengan pendek, dan *lengan panjang*

digunakan ketika seorang pembeli

berinteraksi dengan seorang penjual

pakaian.

Kata *item* pada tuturan di atas

dituturkan oleh seorang pembeli.

Pada saat itu pembeli bermaksud

menanyakan kepada penjual tentang

baju yang sedang dipilihnya yang berwarna hitam, serasi atau tidak jika dipasangkan dengan celana yang berwarna hitam karena pada saat itu pembeli sedang memakai celana yang berwarna hitam. Kata *item* pada tuturan tersebut artinya warna hitam.

Kata *motif* pada tuturan di atas dituturkan oleh seorang penjual. Pada tuturan tersebut penjual bermaksud memberitahukan kepada pembeli kalau baju yang sedang dipilihnya adalah baju yang motifnya baru. Kata motif pada tuturan di atas artinya model baju. Kemudian pada tuturan tersebut terlihat seorang penjual menuturkan kata *bordir*. Pada saat itu penjual memberitahukan kalau baju yang pakai bordiran yang sedang dipilih oleh pembeli adalah model yang baru, kalau baju yang tidak pakai bordiran itu sudah umum. Kata

bordir pada tuturan tersebut artinya gambar pada pakaian dari benang. Pada tuturan tersebut juga terlihat seorang penjual menuturkan kata *variasi*. Kata *variasi* pada tuturan tersebut artinya hampir sama dengan motif yaitu model/ corak yang khas pada pakaian.

Pada tuturan di atas, seorang pembeli dan penjual juga menuturkan *lengan panjang* dan *lengan pendek*. Kata *lengan panjang* pada tuturan tersebut artinya baju dengan lengan panjang/ yang lengannya sampai ke pergelangan tangan, sedangkan kata *lengan pendek* pada tuturan tersebut artinya baju yang lengannya pendek.

b. Penggunaan kata pada transaksi jual beli sepatu

Pembeli : Yang *panjang* ada Mas? (merujuk pada kaos kaki sepak bola)

Penjual : Ada, Mas.

Pembeli : Tapi yang *polos*.

Penjual :Wah, ga ada kalau yang polos.

Pada tuturan di atas terdapat kata *panjang* dan *polos*. Kata *panjang* dan *polos* sering digunakan dalam percakapan antara pembeli dan penjual di Pasar Niten Bantul. Dalam tuturan tersebut kata *panjang* dan *polos* digunakan ketika seorang pembeli berinteraksi dengan seorang penjual sepatu. Pada saat itu pembeli sedang mencari sebuah kaos kaki sepak bola yang panjangnya sampai lutut tetapi yang polos atau yang tidak ada motifnya. Kata *panjang* artinya kaos kaki yang panjangnya sampai lutut, sedangkan kata *polos* pada tuturan tersebut artinya kaos kaki yang tidak ada motifnya.

2. Kalimat yang digunakan pendek dan tidak lengkap (kalimat tidak formal)

Pada transaksi jual beli di Pasar Niten Bantul secara umum bahasa yang mereka gunakan pendek-pendek dan tidak lengkap (kalimat

tidak formal). Hal ini dapat dilihat pada percakapan berikut ini.

Pembeli : *Ni apa Mas?* (filter pada motor)
 Penjual : *Tu filter honda Pak.* (filter motor honda)
 Pembeli : Oh ya, nyari buat shogun Mas.
 Penjual : Ngga ada Pak.

Pada contoh percakapan di atas terlihat seorang pembeli menuturkan tuturan "*Ni apa Mas?*". Kalimat tersebut pendek dan tidak lengkap. Pada kalimat tersebut unsur subjeknya tidak jelas. Kalimat tersebut secara lengkap harusnya berbunyi "*Ini benda apa Mas?*". Kata *ni* pada tuturan tersebut maksudnya untuk menanyakan benda yang sedang dipegang oleh pembeli yaitu filter untuk sepeda motor.

Pada tuturan tersebut terlihat seorang penjual menuturkan "*Tu filter honda Pak?*". Kalimat tersebut juga pendek karena unsurnya tidak lengkap. Pada kalimat tersebut tidak

jelas fungsi objeknya. Kalimat itu secara lengkap seharusnya berbunyi “*Itu filter untuk sepeda motor honda Pak*”. Pada kalimat tersebut juga terjadi pemendekan atau penyingkatan kata yaitu pada kata *tu* yang seharusnya berbunyi *itu*.

3. Menggunakan kata dari bahasa

Jawa

Selain menggunakan kosakata dari bahasa Indonesia, pada transaksi jual beli di Pasar Niten Bantul juga ditemukan beberapa kata yang berasal dari bahasa Jawa. Hal ini dapat dilihat pada percakapan berikut ini.

- Pembeli : Yang ini berapa Mba? (merujuk pada baju/ hem panjang)
 Penjual : Enam puluh ribu
 Pembeli : Buset *duwur banget* naware.
 Penjual : Kan bisa kurang Mas.
 Pembeli : Berapa Mba pase?
 Penjual : Pase 50!
 Pembeli : Empat puluh ya?
 Penjual : Empat puluh yang pendek.

Pembeli : *Moh!*

Tuturan di atas terjadi pada transaksi jual beli pakaian. Pada tuturan tersebut terdapat kata *duwur banget* dan *moh* yang dituturkan oleh pembeli. Kata *duwur banget* dan *moh* sering digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh masyarakat Yogyakarta. Kata *duwur banget* dan *moh* berasal dari bahasa Jawa. *Duwur banget* artinya tinggi sekali, sedangkan *moh* artinya tidak. Dalam tuturan tersebut kata *duwur banget* yang diucapkan pembeli karena pada saat itu pembeli kaget dengan harga yang ditawarkan penjual yang terlalu tinggi. Kata *moh* yang dituturkan pembeli pada tuturan tersebut karena pada saat itu pembeli tidak setuju dengan harga yang ditawarkan oleh penjual.

B. Faktor-faktor Penentu Terjadinya Ragam Bahasa

pada Transaksi Jual Beli di Pasar Niten Bantul

Faktor-faktor penentu yang menyebabkan terjadinya Ragam Bahasa pada Transaksi Jual Beli di Pasar Niten Bantul meliputi: (1) usia, (2) pendidikan, dan (3) asal daerah. Berikut akan dibahas faktor-faktor penentu terjadinya Ragam Bahasa pada Transaksi Jual Beli di Pasar Niten Bantul yang dijumpai dalam penelitian dan akan diperjelas dengan contoh.

1. Usia

Usia sangat menentukan seseorang untuk menggunakan ragam bahasa yang berbeda bila ia berbicara dengan orang lain. Misalnya seorang anak akan menggunakan bahasa yang sopan bila ia berbicara dengan orangtuanya, berbeda bila ia berbicara dengan teman akrabnya yaitu akan menggunakan ragam bahasa santai.

Begitu juga dengan bahasa yang digunakan seorang penjual dan pembeli di Pasar Niten Bantul akan menjadi beraneka ragam karena faktor usia.

Penjual : *Ayo Bos.*
Pembeli : Berapa Bos ini Bos? (merujuk pada baju batik)
Penjual : Itu 75.
Pembeli : Tujuh Lima?
Penjual : Iya Bos. Tu baju yang bahannya bagus Bos.

Peserta Tutur

Penjual	Pembeli
Jenis kelamin : Laki-laki	Jenis kelamin : Laki-laki
Usia : 25 tahun	Usia : 23 tahun
Pendidikan : SMA	Pendidikan: Masih
Asal daerah : bukan orang Bantul	kuliahAsal daerah : Banjarnegara

Tuturan tersebut terjadi pada transaksi jual beli pakaian. Pada contoh di atas kata *bos* sering digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh remaja. Dalam tuturan tersebut kata *bos* digunakan ketika seorang penjual yang masih remaja berinteraksi dengan seorang pembeli yang masih remaja juga. Ketika penjual berinteraksi dengan seorang pembeli yang usianya sudah tua

maka akan menyapanya dengan *Pak*. Kata *bos* pada tuturan tersebut artinya kawan. Penentu penggunaan kata *bos* pada transaksi jual beli di Pasar Niten Bantul yaitu usia penjual dan pembeli sebaya (20-30 tahun).

- Pembeli : Pak sepatu bale enten Pak?
 Penjual : Sepatu bale tinggal *setunggal* Mas, ukuran 41.
 Pembeli : Pinten Pak?
 Penjual : Selangkung Mas.
 Pembeli : *Cemban* angsal Pak?
 Penjual : Nggih dereng angsal Mas.

Peserta tutur

Penjual		Pembeli	
Jenis kelamin :	Laki-laki	Jenis kelamin :	Laki-laki
Usia :	55 tahun	Usia :	23 tahun
Pendidikan :	SD	Pendidikan :	SMA
Asal daerah :	Bantul	Asal daerah :	Bantul

Tuturan di atas terjadi pada transaksi jual beli sepatu. Pada tuturan tersebut seorang pembeli dan penjual menggunakan bahasa Jawa kromo. Bahasa Jawa kromo sering digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh orangtua di Bantul. Dalam

tuturan tersebut usia penjual sekitar 55 tahun, dan usia pembeli sekitar 23 tahun. Usia pembeli masih muda, tetapi ia juga menggunakan bahasa Jawa kromo karena untuk menghormati orang yang lebih tua. Penentu terjadinya tuturan bahasa Jawa kromo yaitu karena usia penjual lebih tua daripada usia pembeli.

2. Pendidikan

Latar belakang pendidikan sangat menentukan seorang memakai ragam yang berbeda. Misalnya seorang yang berlatar belakang pendidikan SMA akan banyak menggunakan bahasa yang lebih intelektual atau lebih banyak menggunakan kata serapan dari bahasa asing dibandingkan dengan seseorang yang hanya lulusan SD.

- Pembeli : Ini berapa Mba?
 Penjual : Sembilan puluh Mas.

Pembeli : Mahal banget, 50 ya Mba?
 Penjual :Belum boleh Mas.
 Pembeli : Pasnya berapa Mba?
 Penjual : Delapan puluh aja Mas.
 Pembeli : 50 aja ya? Kan tanggal tua.
 Penjual : Tanggal tua? *So what* ya, ngambilnya aja belum dapat.
 Pembeli : Boleh ya Mba? Buat *ngedate* nih malem minggu besok.

Peserta tutur

Penjual		Pembeli	
Jenis kelamin :	Perempuan	Jenis kelamin :	Laki-
Usia :	28 tahun	Usia :	23
Pendidikan :	SMA	Pendidikan:	Masih
Asal daerah :	Bantul	Asal daerah :	Banjarnegara

Tuturan di atas terjadi transaksi jual beli pakaian. Pada contoh percakapan di atas terdapat kata *so what* dan *ngedate*. Kata *so what* dan *ngedate* berasal dari bahasa inggris. Kata *so what* artinya lalu apa, sedangkan *ngedate* artinya kencan. Penjual menuturkan kata *so what* karena penjual marah dengan harga yang ditawarkan pembeli yang sangat murah. Kata *ngedate* yang

dituturkan pembeli maksudnya pembeli merayu kepada penjual agar harga yang ditawarkan disetujui oleh penjual karena baju yang sedang ditawarnya akan digunakan untuk *ngedate/ kencan*.

3. Asal Daerah

Pasar Niten Bantul tidak hanya didatangi oleh penjual dan pembeli dari Kota Yogyakarta saja. Banyak penjual dan pembeli yang berasal dari luar kota Yogyakarta. Perbedaan asal daerah seseorang ini juga akan mengakibatkan penggunaan ragam bahasa yang berbeda. Berikut akan dibahas dan diperjelas dengan contoh.

Pembeli : Pak sepatu bale enten Pak?
 Penjual : Sepatu bale tinggal setunggal Mas, ukuran 41.
 Pembeli : Pinten Pak?
 Penjual :Selangkung Mas.
 Pembeli : Cemban angsal Pak?
 Penjual : Nggih dereng angsal Mas.

Peserta tutur

Penjual		Pembeli	
Jenis kelamin : Laki-laki	Jenis kelamin :	Laki-	
Usia : 55 tahun	lakiUsia :	23	
Pendidikan : SD	tahunPendidikan :	SMAAsal	
Asal daerah : Bantul	daerah :	Bantul	

Tuturan di atas terjadi pada transaksi jual beli sepatu. Pada tuturan tersebut seorang pembeli dan penjual menggunakan bahasa Jawa kromo. Bahasa Jawa kromo sering digunakna dalam percakapan sehari-hari oleh masyarakat Bantul. Dalam tuturan tersebut seorang pembeli dan penjual menggunakan bahasa Jawa kromo karena berasal dari daerah yang sama yaitu Bantul. Ketika seorang pembeli atau penjual bukan orang Bantul maka akan mnegggunakan bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada contoh tuturan di bawah ini.

Penjual	: Mari Mas?
Pembeli	: Kolornya berapa Mba?
Penjual	:Tujuh ribu Mas, itu yang panjang.
Pembeli	: Kalau yang polos berapa Mba?
Penjual	: Sama Mas?

Peserta tutur

Penjual	Pembeli
---------	---------

Jenis kelamin : Perempuan	Jenis kelamin: Laki-laki	Usia
Usia : 30 tahun	:	23
Pendidikan : SMA	tahunPendidikan: SMA	Asal
Asal daerah : Bantul	daerah :	Indramayu

Tuturan di atas terjadi pada transaksi jual beli sepatu. Pada tuturan tersebut, penjual dan pembeli menggunakan bahasa Indonesia. Penentu penggunaan bahasa Indonesia dalam transaksi jual beli di Pasar Niten Bantul karena penjual dan pembeli berasal dari daerah yang berbeda. Pada tuturan tersebut pembeli berasal dari Indramayu sedangkan penjual berasal dari daerah Bantul.

C. Fungsi Ragam Bahasa Transaksi Jual Beli di Pasar Niten Bantul

Fungsi bahasa yang ditemukan pada transaksi jual beli di pasar Niten Bantul meliputi fungsi emotif, direktif, fatik, dan referensial.

1. Fungsi Emotif

Pada fungsi ini, si penutur menyatakan sikap terhadap apa yang

dituturkannya. Si penutur bukan hanya mengungkapkan emosi lewat bahasa, tetapi juga memperlihatkan emosi itu sewaktu menyampaikan tuturannya. Si pendengar juga dapat menduga apakah si penutur sedih, marah, atau gembira. Fungsi ini dapat dilihat pada contoh tuturan berikut ini.

- Pembeli : Ini berapa Mba?
 Penjual : Sembilan puluh Mas.
 Pembeli : Mahal banget, 50 ya Mba?
 Penjual : Belum boleh Mas.
 Pembeli : Pasnya berapa Mba?
 Penjual : Delapan puluh aja Mas.
 Pembeli : 50 aja ya? Kan tanggal tua.
 Penjual : Tanggal tua? *So what* ya, ngambilnya aja belum dapat.
 Pembeli : Boleh ya Mba? Buat *ngedate* nih malem minggu besok.

Tuturan tersebut terjadi pada transaksi jual beli pakaian. Pada contoh di atas terdapat kata *so what* yang dituturkan oleh penjual. Kata *so*

what yang diucapkan penjual menyatakan makna kesal dan marah. Hal yang membuat kesal dan marah yaitu pembeli menawar dengan harga yang sangat murah. Pembeli menawar dengan harga murah alasan karena tanggal tua, jadi uangnya tinggal sedikit. Kata *so what* ini berasal dari bahasa Inggris yang artinya “lalu apa”.

2. Fungsi Direktif

Fungsi direktif yaitu fungsi bahasa yang mengatur tingkah laku pendengar. Di sini bahasa tidak hanya membuat si pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan yang sesuai dengan yang diinginkan oleh si pembicara. Fungsi ini dapat dilihat pada contoh tuturan berikut ini.

- Pembeli : Gede banget. Sebenarnya seneng Mas, tapi sayang ada bordirannya.

Penjual : Coba aja Mas kalau dipakai kan bagus. Itu *variasinya* Mas.

Biasanya dipakai border sedikit di belakang.

Pembeli : Kalau di belakang malah seneng Mas.

Penjual : Kalau di belakang kan udah biasa. Coba aja ngga papa. Tu bagus

ada putihnya, kalau item semua kaya layat.

Pembeli : Berapa yang ini Mas?

Tuturan di atas terjadi pada transaksi jual beli pakaian. Pada dialog di atas terdapat frase “Coba aja” yang diucapkan penjual kepada pembeli. Frase “Coba aja” menunjukkan suatu pesan yang diucapkan penjual kepada pembeli agar mau mencoba baju yang sedang ditawarnya. Penjual menyuruh pembeli untuk mencoba baju yang sedang dipilihnya agar nantinya tidak terjadi kesalahan dalam ukuran seperti kebesaran atau kekecilan.

3. Fungsi Fatik

Fungsi fatik yaitu fungsi yang dipakai seseorang untuk menjalin

hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat, atau solidaritas sosial. Ada juga yang menyebutkan fungsi fatik merupakan fungsi yang dipakai jika dalam berbicara sekadar ingin mengadakan kontak dengan orang lain. Pada fungsi fatik ini dapat dijelaskan melalui contoh di bawah ini.

Penjual : Mari Mas..

Pembeli : Itu berapa Pak? (merujuk pada kaos oblong)

Penjual : Mana? Yang *oblong*?

Pembeli : Iya, ukurannya apa?

Penjual : Ukurannya L Bos.

Pembeli : Kalau *L* itu yang kecil apa yang besar ya?

Penjual : Kalau *L* yang kecil Mas, kalau yang besar itu *XL*.

Tuturan di atas terjadi pada transaksi jual beli pakaian. Pada dialog tersebut, terdapat frase “Ayo bos” yang diucapkan oleh penjual. Penjual menuturkan frase “Ayo bos” karena pada saat itu ia melihat ada seseorang yang lewat di depannya. Frase “Ayo bos” sering digunakan oleh penjual di Pasar Niten Bantul

untuk mengakrabkan suasana dan sekadar ingin mengadakan kontak dengan orang lain atau calon pembeli. Contoh tersebut merupakan kalimat sapaan. Frase “Ayo bos” dalam percakapan tersebut berarti silahkan bos (kawan) atau maksudnya mempersilahkan kepada seseorang untuk melihat-lihat barang yang dipajangkan oleh penjual.

4. Fungsi Referensial

Di sini bahasa itu berfungsi sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada di sekeliling penutur atau yang ada dalam budaya pada umumnya. Pada fungsi referensial ini dapat dijelaskan melalui contoh di bawah ini.

Pembeli : Mas kalau celananya
item kayak gini
serasi ga?
(merujuk pada
baju/
hem panjang)

Penjual : Ya cocok lah kan ada
putihnya.

Pembeli : Bagus ga?

Penjual : Bagus. Atau yang itu.

Pembeli : Yang mana? Yang ini, ada tulisannya Mas.

Penjual : Itu kan *motif* baru.

Pembeli : Bagus yang ga ada bordirannya Mas.

Contoh percakapan di atas terdapat tuturan “Mas kalau celananya *item* kayak gini serasi ga?”. Tuturan tersebut merupakan ragam bahasa yang diucapkan pembeli kepada penjual ketika pembeli mencoba baju yang akan dibeli. Pada saat itu baju yang dipilih berwarna hitam, dan pada saat itu juga pembeli sedang memakai baju yang berwarna hitam. *Item* artinya warna *hitam*.

Contoh di atas juga terdapat tuturan “Ga. Atau yang *itu*”. Tuturan tersebut merupakan ragam bahasa yang diucapkan penjual kepada pembeli ketika penjual memberitahukan model baju yang lain. Kata *itu* pada tuturan tersebut referensinya yaitu pada baju yang

lain. Juga terdapat tuturan “Yang *ini*, ada tulisannya Mas.” yang diucapkan oleh pembeli. Kata *ini* pada tuturan tersebut artinya modle baju yang sama yang diberitahukan oleh penjual. Kemudian pada tuturan “*Itu* kan motif baru Mas.” yang diucapkan oleh penjual, kata *itu* referensinya yaitu model baju yang sama. Pada contoh percakapan di atas terjadi tuturan yang berbeda tetapi referensinya sama.

Pembeli : *Ni* apa mas?
Penjual : Tu *filter* honda Pak.
Pembeli : Oh ya, nyari buat shogun Mas.
Penjual : Ngga ada Pak.

Tuturan di atas terjadi pada transaksi jual beli perlengkapan kendaraan bermotor. Contoh percakapan di atas terdapat tuturan “*Ni* apa mas?”. Tuturan tersebut merupakan ragam bahasa yang diucapkan seorang pembeli kepada penjual di Pasar Niten Bantul ketika pembeli bertanya kepada penjual

tentang *filter* yang ada di lossnya. Pada saat itu pembeli melihat *filter* yang ada pada penjual, tetapi karena ia tidak tahu filter tersebut untuk sepeda motor apa, maka ia bertanya kepada penjual dengan tuturan “*Ni* apa mas?”. Kata *Ni* pada tuturan tersebut referensinya yaitu pada sebuah *filter* (alat penyaring pada kendaraan bermotor). Kemudian si penjual menjawabnya dengan tuturan “*Tu* filter honda Pak”. *Filter* artinya alat penyaring pada kendaraan bermotor. Contoh percakapan di atas terjadi tuturan yang berbeda tetapi referennya sama.

SIMPULAN

Karakteristik ragam bahasa transaksi jual beli di Pasar Niten Bantul ada tiga. Pertama, penggunaan kata-kata sesuai dengan barang yang dijual. Kedua, kalimat yang digunakan pendek dan tidak

lengkap (kalimat tidak formal).

Ketiga, penggunaan kata dari bahasa Jawa. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya ragam bahasa pada transaksi jual beli di Pasar Niten Bantul meliputi: (1) faktor usia, (2) faktor pendidikan, dan (3) faktor asal daerah. Fungsi ragam bahasa pada transaksi jual beli di Pasar Niten Bantul meliputi: (1) fungsi emotif, (2) fungsi direktif, (3) fungsi fatik, dan (4) fungsi referensial.

DAFTAR PUSTAKA

- Kartomihardjo, S. 1988. *Bahasa Cermin Budaya dan Masyarakat*. Jakarta: Depdikbud.
- Kridalaksana, Harimurti. 1981. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende: Nusa Indah.
- Nababan, PWJ. 1984. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Poedjasoedarma, Soepomo, dkk. 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: Depdikbud.
- Soeparno. 2002. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Supardo, S. 1988. *Bahasa dalam Konteks*. Jakarta: Depdikbud.
- Suwinto. 1983. *Pengantar Sosiolinguistik Teori dan Terjemahan*. Surakarta: Henary Offsel.

